



Evaluasi Program Pembelajaran PTM Terbatas

Primanita Sholihah Rosmana¹, Sofyan Iskandar², Devin Tria Saputro³, Rinanda Achirani Dewi⁴,
Shafa Nurul Aulia⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: primanitarosmana@upi.edu¹, sofyaniskandar@upi.edu², devints28@upi.edu³,
rinandainan@upi.edu⁴, shafanurulauliaaaa@upi.edu⁵

Abstrak

Covid-19 sudah memberikan banyak dampak terhadap berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Pembelajaran Tatap Muka terbatas merupakan solusi yang diberikan oleh KEMENDIKBUD melalui surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENNKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) atau yang disebut sebagai Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk melihat bagaimana pelaksanaan dari PTM terbatas. Penulis dalam penulisannya menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif. Prosedur Penelitian dilakukan dengan cara penyebaran angket terhadap responden. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapatkan bahwa tidak semua sekolah melaksanakan PTM terbatas. Didalam pelaksanaan PTM terbatas masih terdapat kekurangan seperti kurangnya fasilitas protokol kesehatan. Serta terdapat beberapa sekolah yang masih belum bisa memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh KEMENDIKBUD. PTM terbatas memiliki kekurangan serta kelebihan. Adapun siswa lebih banyak merasakan ketidakefektifan dalam belajar dikarenakan oleh beberapa faktor

Kata Kunci: Covid-19, PTM Terbatas, Pembelajaran

Abstract

Covid-19 has had many impacts on various fields, one of which is the field of education. Limited face-to-face learning is a solution provided by the Ministry of Education and Culture through a Joint Decree of the Minister of Education and Culture, Minister of Religion, Minister of Health, and Minister of Home Affairs Number 03/KB/2021, Number 384 of 2021, Number HK.01.08/MENNKES/4242/ 2021, Number 440-717 of 2021 concerning Learning Guidelines during the Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) or what is referred to as the Joint Decree (SKB) of the Four Ministers. The purpose of this study, among others, is to see how the implementation of PTM is limited. The author in writing uses a descriptive qualitative research method. Procedure The research was conducted by distributing questionnaires to the respondents. Based on the results of the study, the authors found that not all schools implement limited PTM. In the implementation of limited PTM there are still shortcomings such as the lack of health protocol facilities. And there are several schools that still cannot meet the requirements set by the Ministry of Education and Culture. Limited PTM has advantages and disadvantages. The students feel more ineffective in learning due to several factors

Keywords: Covid-19, Limited Face-to-face Learning, Learning

PENDAHULUAN

Adanya virus COVID-19 menyebabkan adanya pembatasan dalam interaksi sosial untuk mengatasi adanya penyebaran dan kenaikan angka positif COVID-19. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan sebagai panduan dalam menghadapi virus COVID-19 di tingkat satuan Pendidikan. Sekolah yang tadinya dijalankan dengan prosesi tatap muka secara langsung, harus beralih menjadi pembelajaran yang dilakukan secara dalam jaringan. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang baru, dikarenakan pembelajaran biasanya dilakukan secara tatap muka. Interaksi antara guru dengan siswa juga dilakukan secara langsung di ruang kelas. Kegiatan Belajar-Mengajar secara tatap muka dihentikan, sejumlah sekolah menuruti anjuran pemerintah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring untuk mengurangi penyebaran angka COVID-19. Yang tadinya pembelajaran berlangsung secara tatap muka, beralih menjadi tatap maya. Yang tadinya bertemu setiap hari di kelas, harus beralih menggunakan sejumlah aplikasi tatap maya yang ada seperti

Zoom ataupun *Google Meet*.

Inovasi terus dilakukan untuk mempermudah proses kegiatan belajar mengajar. Ini dilakukan agar siswa tetap mendapatkan haknya sebagai pelajar, berupa ilmu dan guru juga tetap bisa melakukan kewajibannya sebagai pengajar. Namun sejumlah kesulitan ditemukan di lapangan, seperti adanya keterbatasan alat elektronik, kesulitan jaringan, ketidakmampuan dalam penggunaan teknologi dan sejumlah masalah lainnya yang menghambat pembelajaran daring. Berdasarkan hasil penelitiannya, Syafaati pada tahun 2021 menuliskan bahwa pembelajaran daring berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa, baik dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik (Syafa'ati, 2021). Permasalahan mengenai pembagian waktu untuk belajar menjadi tidak efektif, selain itu, siswa seringkali tidak memahami apa yang disampaikan ketika pembelajaran daring berlangsung.

Kurikulum Darurat *COVID-19* yang awalnya diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pun pada akhirnya belum berjalan dengan maksimal dikarenakan berbagai hambatan yang ditemukan di lapangan. Setelah penerapan daring selama satu tahun, pada tanggal 9 Agustus 2021, pemerintah menyampaikan sejumlah informasi mengenai *COVID-19*, salah satunya adalah pemberlakuan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas untuk satuan Pendidikan yang berada di wilayah PPKM (Pemberlakuan Kegiatan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level 1-3, sementara pada wilayah yang berada di level 4, pembelajaran tetap berlangsung dengan tatap muka. Dilansir dari kemdikbud.go.id, Plt. Kepala Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek), Hendarman menyampaikan, "Pelaksanaan PTM terbatas di wilayah PPKM level 1-3 harus tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian, serta kesehatan dan keselamatan seluruh insan Pendidikan dan keluarganya."

Pemberlaksanaan PTM Terbatas ini seolah menjawab harapan masyarakat, terutama yang berada dan bekerja di Satuan Pendidikan atas kesulitan yang mereka hadapi selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berlangsung. Pemberlaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan aturan dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* atau yang disebut sebagai Surat Keputusan Bersama Empat Menteri.

Pada artikel ini akan membahas mengenai "Evaluasi Program Pembelajaran PTM Terbatas" yang mengulik permasalahan seputar Kurikulum K-13 yang disederhanakan menjadi Kurikulum Darurat pada Masa Pandemi, bagaimana pelaksanaan PTM Terbatas serta apa dampak yang ditimbulkan dari pemberlaksanaan PTM Terbatas.

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu "*curir*" yang berarti "pelari" dan "*curere*" yang berarti "tempat berpacu". Pada awalnya kurikulum dipakai dalam dunia olah raga, yang diartikan "pelari dan tempat berpacu". Sedangkan menurut istilah "jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan" kemudian pengertian ini diadaptasi ke dalam dunia pendidikan yang diartikan menjadi "jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah". (Elisa. 2018, halaman 3 dan 4). Kurikulum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dibagian bab 1 pasal 1 ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. (A. Hidayat. 2017, halaman 14).

Kurikulum dapat diartikan secara dalam dua sisi, yaitu sempit dan luas. Dalam arti sempit, kurikulum diartikan sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa agar dapat menyelesaikan pendidikannya di lembaga tertentu, sedangkan dalam arti luas, kurikulum diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang diberikan oleh sekolah kepada siswa selama belajar di lembaga pendidikan tertentu dalam tingkat pendidikan. Usaha-usaha untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat berlangsung di dalam kelas ataupun di luar kelas baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak asal ditujukan untuk membentuk lulusan yang berkualitas. (Pd, Sri Astuti M. 2018) (dalam H. Jeflin dan H. Afriansyah, 2020, halaman 2).

Kurikulum akan mengalami perubahan karena kurikulum menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Seperti saat ini, dengan adanya pandemi *COVID-19* kurikulum mengalami perubahan yaitu menjadi kurikulum darurat. Pada kurikulum darurat sebenarnya kurikulum tersebut merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013. Dalam kurikulum darurat ini terdapat pengurangan terkait kompetensi dasar setiap mata pelajarannya, sehingga menitik beratkan pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di jenjang berikutnya.

Kurikulum darurat merupakan keputusan yang diambil oleh pemerintah dan satuan pendidikan untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), yang lebih dikenal dengan pembelajaran Dalam Jaringan (*Daring*). Pada pelaksanaan PJJ ini siswa belajar tidak melakukan tatap muka secara langsung melainkan dengan melakukan pembelajaran secara daring menggunakan aplikasi yang menunjang proses Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) seperti *Zoom* ataupun *Google Meet*. Lebih dari satu tahun KBM dilakukan secara daring dan pada akhirnya pemerintah memutuskan untuk melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara terbatas yang ditargetkan pada akhir Juni 2021.

Melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri yang diumumkan pada 30 maret 2021, pemerintah mewajibkan kepada satuan pendidikan untuk melayani Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas namun harus menjalankan dan menjaga protokol kesehatan dalam memutuskan penyebaran *virus COVID-19*. Mendikbud Nadiem Makarim memaparkan mengenai SKB tersebut disusun dengan memperhatikan dua latar belakang yakni, vaksinasi bagi siswa dan tenaga pendidik, dan evaluasi pemerintah terhadap kebijakan pembelajaran pada masa pandemi *COVID-19*.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. (Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, halaman 3). Belajar adalah cara mengajar seseorang dengan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan belajar.. Pengajaran dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan pembelajaran dilakukan oleh siswa. Menurut Sagala (2010, halaman 61) (dalam M. Laili, 2019, halaman 1). Pengertian belajar adalah lebih menggambarkan komponen dalam kurikulum, terutama pada saat kurikulum sudah diimplementasikan. (Prof. R. Ibrahim, MA, 2012, halaman 9).

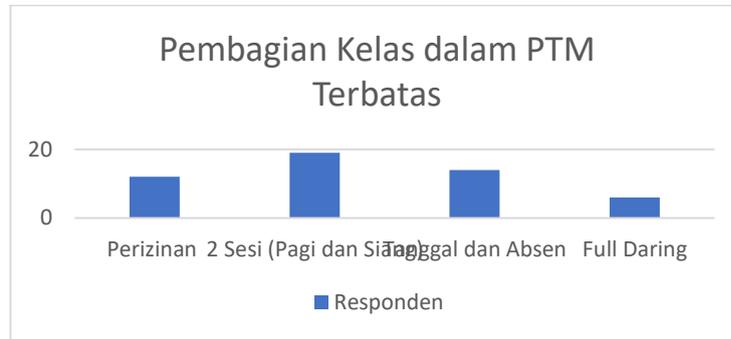
METODOLOGI PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah dengan menggunakan metode survei berupa menyebarkan angket dalam bentuk *google form* kepada siswa, mahasiswa, guru sebagai peran yang banyak terlibat dalam PTM Terbatas dan masyarakat umum yang berpusat pada daerah Bogor, Jakarta, Depok, Bekasi, Tangerang, dan Purwakarta seperti orang tua siswa sebagai pengamat. Survei berisikan 11 pertanyaan mengenai pelaksanaan PTM Terbatas. Dengan tujuan, peneliti dapat mengetahui mengenai sistem pelaksanaan PTM Terbatas. Sumber data yang kami miliki adalah sumber data primer dari responden. Penelitian dilakukan dengan menganalisis kasus yang terjadi di lapangan mengenai pelaksanaan PTM Terbatas melalui studi literature, kemudian peneliti membuat sejumlah pertanyaan yang kemudian dibuat menjadi angket yang setelahnya disebar kepada target responden. Angket kemudian diisi oleh target responden. Adapun target dari responden angket ini adalah 51 orang yang terdiri dari siswa, guru, mahasiswa dan masyarakat umum.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan melalui pengumpulan data berupa penyebaran angket yang berisi pertanyaan seputar PTM Terbatas. Survei diisi oleh 51 responden yang terdiri dari siswa, mahasiswa, guru, orangtua serta masyarakat umum. Hasil survei menunjukkan bahwa 76,5% mengatakan bahwa mereka saat ini menjalankan PTM Terbatas dan 23,5 % melakukan pembelajaran secara dalam jaringan (*daring*).

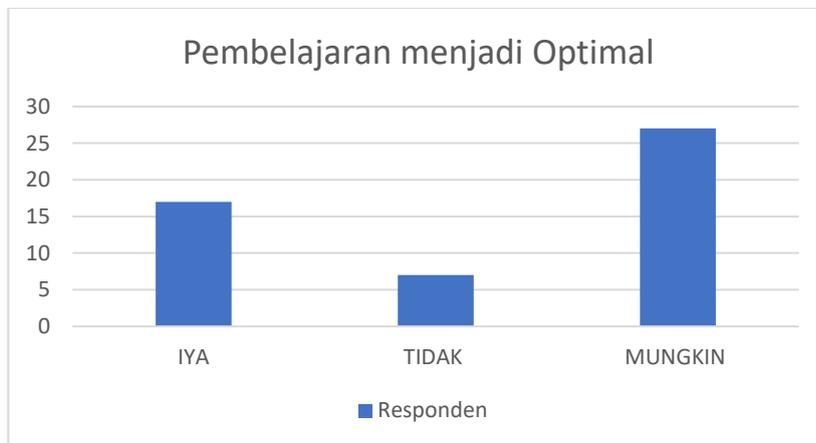
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tatap muka sudah dilaksanakan di beberapa sekolah, dikarenakan sebagai pesera didik sudah divaksinasi baik itu dosis 1 maupun dosis 2, serta sudah ada yang melaksanakan vaksin *booster*. Sebagian banyak sekolah mempunyai caranya sendiri dalam membagi peserta didik yang sekolah pada PTM terbatas ini. Menurut angket yang sudah kita sebar ada beberapa cara yang diungkapkan oleh responden. Kehadiran PTM terbatas ini ada yang berdasarkan dari perizinan orang tua. Apabila orang tua dari peserta didik mengizinkan maka dari itu anak boleh datang sekolah untuk PTM terbatas, akan tetapi apabila orang tua tidak mengizinkan pesera didik sekolah dengan cara dalam jaringan (dalam jaringan). Selain itu juga pihak sekolah membagi 2 sesi yaitu sesi pagi atau sesi siang. Serta beberapa sekolah ada yang membagi dengan cara menggunakan tanggal dan nomor absen dalam proses PTM terbatas ini. Meskipun sudah banyak yang PTM terbatas tetap saja ada sekolah yang masih *full* dalam jaringan (*Full Daring*).



Gambar 3 1 Pembagian Kelas dalam PTM Terbatas

Dengan sudah dimulainya pembelajaran tatap muka terbatas ini terdapat bagian yang pro dan kontra. Yang dimana banyak mengatakan bahwa PTM terbatas ini cara yang terbaik dalam sistem pembelajaran pada pandemi seperti saat ini. Tapi banyak juga yang mengatakan bahwa pembelajaran pada saat ini tidak efektif dengan beberapa alasan.



Gambar 3 2 Pembelajaran Menjadi Optimal

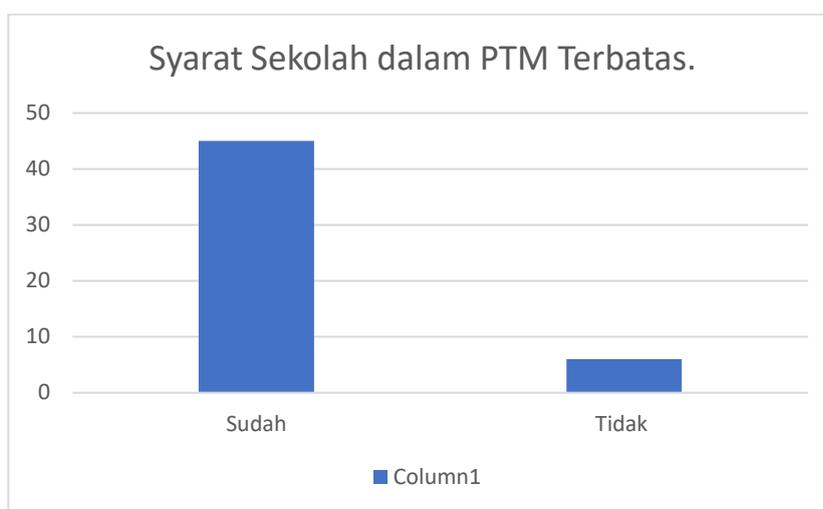
Setelah berjalannya PTM terbatas banyak yang menyatakan bahwa ingin melaksanakan PTM secara *full*, kemudian banyak juga yang menyukai PTM terbatas ini. Tetapi didalam survei yang kami lakukan terdapat juga responden lebih suka dalam *full* dalam jaringan (*Full Daring*).



Gambar 3 3 Responden Lebih Menyukai

Didalam survei yang sudah kami sebar, terdapat beberapa yang mengalami kesulitan dalam perizinan ketika ingin PTM terbatas. Dari 51 responden terdapat 22 yang mengalami kesulitan dalam perizinan dan 29 lainnya mudah ketika meminta perizinan untuk melakukan PTM terbatas. Selain masalah perizinan terdapat kendala lain yang dialami responden, seperti waktu belajar menjadi kurang, jaringan yang sulit ketika kebagian dalam jaringan, sarana pembelajaran yang kurang memadai, kuota ketika dalam jaringan, protokol kesehatan yang kurang lengkap. Serta pemahaman banyak yang tidak dimengerti oleh responden.

Kemudian didalam survei yang sudah kami sebar, kami mendapatkan informasi bahwa hanya enam responden saja yang mengatakan bahwa sekolahnya sudah memenuhi persyaratan pelaksanaan PTM terbatas. Dapat kita simpulkan bahwasanya sekolah yang sudah menjalankan PTM terbatas sudah sangat amat peduli dalam menjaga kesehatan baik itu peserta didik, guru, dan lainnya.



Gambar 3 4 Syarat Sekolah dalam PTM Terbatas

Pembelajaran tatap muka terbatas mempunyai kelebihan dan kekurangan yang diterima oleh warga sekolah khususnya. Kelebihan dari PTM terbatas antara lain: tenaga pendidik lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta Orang tua tidak harus selalu mendampingi anaknya belajar seperti PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) sebelumnya. Tetapi menurut hasil survei yang sudah kami sebar, bahwasanya PTM terbatas memiliki dampak. Dampaknya seperti: materi sulit dipahami oleh peserta didik, dikarenakan oleh waktu pembelajaran yang terbatas. Pemberian tugas kelompok yang harus dilakukan secara langsung, yang dimana menurut responden sangat sulit dikarenakan kasus COVID-19 sedang meningkat lagi dan dengan adanya tugas kelompok membuat peserta didik harus keluar rumah serta berinteraksi dengan banyak orang terutama pada saat perjalanan. Kemudian dengan adanya PTM terbatas, ada saja peserta didik atau tenaga pendidik yang terkena COVID-19. Sehingga dengan adanya beberapa orang yang terkena *virus* tersebut, terdapat beberapa sekolah yang langsung membuat kebijakan sekolah tersebut menjalankan *full daring* kembali tetapi ada juga yang tetap melanjutkan PTM terbatas.



Gambar 3 5 Keputusan Pihak Sekolah

SIMPULAN

Pembelajaran tatap muka terbatas adalah salah satu solusi yang diberikan oleh KEMENDIKBUD mengenai pembelajaran di era pandemi dikarenakan interaksi antar individu dibatasi demi mengurangi rantai penyebaran COVID-19. Dalam melaksanakan PTM terbatas, sekolah diharuskan memenuhi syarat-syarat yang sudah diberikan oleh KEMENDIKBUD. Perintah pelaksanaan PTM disampaikan melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENNKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) atau yang disebut sebagai Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri.

Tidak semua sekolah melaksanakan PTM tetapi masih terdapat yang melaksanakan kegiatan belajar secara dalam jaringan (*daring*). dalam pelaksanaan PTM terbatas sekolah memiliki kebijakan masing-masing, seperti sistem kehadiran siswa. Dalam kehadiran peserta disekolah terdapat beberapa cara, antara lain:

berdasarkan nomor absen serta tanggal, kemudian berdasarkan perizinan dari orang tua peserta didik, dan dibagi menjadi 2 sesi baik sesi pagi maupun sesi siang.

Dalam pelaksanaan PTM terbatas ini terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dapat dirasakan seperti tenaga pendidik yang lebih mudah dalam menyampaikan materi. Selain itu juga orang tua tidak perlu mendampingi anaknya seperti waktu pembelajaran jarak jauh. Dan para peserta didik bisa untuk berinteraksi secara langsung bersama teman serta gurunya.

Kekurangan dari pelaksanaan PTM terbatas banyak dirasakan oleh peserta didik diantaranya: singkatnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar, bagi peserta didik yang mendapatkan waktu belajar secara *daring* terdapat kesulitan pada jaringan, kemudian sarana pembelajaran yang kurang memadai, serta kurangnya pengawasan dan fasilitas dalam menjaga protokol kesehatan. Adapun dampak terbesar dalam pelaksanaan PTM terbatas yaitu ditemukan peserta didik atau anggota staff sekolah yang terpapar *virus* COVID-19. Yang dimana sekolah tersebut terpaksa kembali melaksanakan pembelajaran secara dalam jaringan (*daring*). dari hasil survei yang kami dapati peserta didik lebih menyukai pembelajaran *full* PTM

DAFTAR PUSTAKA

- Elisa. (2017). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(55), 1–12.
- Hardani. Ustiawaty, J. A. H. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April).
- Jeflin, H. (2020). *Artikel ADM Hairunisa Jeflin (18029140) Minggu-2*.
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 402. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>
- Nurhayati, S. E., & Ratnaningsih, N. (2022). Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 827–835. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1896>
- Sistem, K., Pemasaran, I., Persaingan, K., Pesaing, I., Pesaing, A., Sistem, M., Kompetitor, I., & Pemasaran, M. S. (n.d.). *Materi 3 (1)*.
- Syafa'ati, D. (2021). Analisis Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio*, 7(1), 122–127. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.882>
- Fitriansyah, F. (2022). Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Kalangan Mahasiswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 123–130. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i1.1438>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI. (2021). Keputusan Bersama Menteri (Pendidikan Dan Kebudayaan, Agama, Kesehatan, Dalam Negeri) Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid 19. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Masyithoh, D., & Arfinanti, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (Ptmt) Pada Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 160–167.
- Ode, L., Aswat, H., Sari, E. R., Meliza, NurOde, L., Aswat, H., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>